

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Zuyyina Millatina¹, Lailiyatus Sa'diyah², Agus Hermawan³, Saptono Hadi⁴

¹²³⁴Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

¹*lzuyyinamillatina@gmail.com.*, ²*sadiyahlailiya@gmail.com.*, ³*agushermawan8992@gmail.com.*,

⁴*saptono656@gmail.com.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka melalui kajian sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima aspek kritik sosial, yaitu budaya, ekonomi, gender, politik, dan sosial. Kritik sosial yang ditemukan meliputi diskriminasi ras dan suku, sistem matrilineal, ketidakadilan gender, ketimpangan ekonomi, dan kekuasaan politik. Kritik-kritik ini mencerminkan konflik antara pengarang dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau. Penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan pendekatan dan data yang berbeda

Kata Kunci: kritik sosial; sosiologi sastra; *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*; Hamka; masyarakat Minangkabau

Abstract

*This study aims to uncover social criticism in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka through a sociological literature review. The method used is descriptive qualitative with an approach based on Alan Swingewood's sociology of literature theory. The results reveal five aspects of social criticism: culture, economy, gender, politics, and society. The social criticisms found include racial and ethnic discrimination, the matrilineal system, gender inequality, economic disparities, and political power. These criticisms reflect the conflict between the author and the social conditions of the Minangkabau community. This study complements previous research with a different approach and data.*

Keywords: social criticism; sociology of literature; *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*; Hamka; Minangkabau community



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan yang memiliki ketergantungan antar satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan komunikasi dengan cara berbicara maupun kontak fisik. Terjadinya proses sosial tersebut kerap kali tidak berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan. Hal tersebut memicu permasalahan-permasalahan antar satu sama lain dalam proses sosial. Perselisihan, kesalahpahaman, dan hal lainnya yang timbul akibat perbedaan pendapat. Melihat fakta sosial tersebut tidak sedikit orang yang memperdulikan permasalahan yang sering timbul. Adanya permasalahan memicu munculnya kritik pihak tertentu terhadap permasalahan yang tidak sesuai atau terjadi ketimpangan sosial berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh pihak tertentu yang peduli akan lingkungan sosial. Kritik sosial yang dilakukan dapat dituangkan ke dalam bentuk suatu karya sastra sebagai kritik terhadap fakta sosial yang terdapat pada lingkungan hidup pengarang. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Saud, M.Y., et al., 2020), yang menyatakan bahwa fakta sosial merupakan cara atau tindakan pada suatu masyarakat yang mampu menggerakkan seseorang dari tekanan eksternalnya (lingkungannya). Dalam hal tersebut, pengarang adalah sosok individu yang kritis akan lingkungan sosialnya.

Kritik sosial adalah cara menyampaikan pendapat, analisis, dan evaluasi terhadap fenomena sosial yang dianggap buruk atau merugikan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong perubahan positif dalam struktur dan praktik sosial. Bentuk kritik sosial bermacam-macam, antara lain tulisan, karya seni, film, dan protes. Dalam novel, kritik sosial merupakan media yang memungkinkan pengarang menyampaikan pendapat atau kritik terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya melalui narasi fiksi. Novel dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh ceritanya. Itulah sebabnya novel dapat dibagi ke dalam sejumlah fragmen (bab atau bagian), namun fragmen-fragmen itu tetap dalam satu-kesatuan novel yang utuh dan lengkap (Sehandi, 2023). Penggunaan unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, latar, dan tema digunakan untuk mengungkapkan ketidakpuasan atau menonjolkan permasalahan yang ada di masyarakat. Hal tersebut sependapat dengan pendapat yang menyatakan bahwa Kritik sosial dapat diluapkan oleh siapapun itu yang berani dan mau dengan jalan apapun, secara langsung maupun tidak langsung. Kritik sosial dapat diluapkan oleh seseorang melalui media ataupun karya sastra (Novitasari, 2021). Kritik muncul akibat adanya konflik antara pengarang dengan fakta sosial pada masyarakat karena keidaksesuaian fakta sosial yang terdapat pada masyarakat dengan nilai sosial yang dianut oleh pengarang. Karya sastra adalah suatu hasil karangan yang dapat berbentuk prosa, puisi, cerpen, novel dan lain-lain. Selain sebagai karya yang berunsur estetika, karya sastra juga merupakan cerminan masyarakat.

Swingewood berpendapat bahwa karya sastra adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Hal tersebut kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman (Fajrianti, N., 2020). Karya sastra bukan sekadar karya imajinatif melainkan suatu proses kreatif (Alsyrad. R., & Rosa, H. T., 2020.). Menurut Wellek dan Warren, karya sastra mengacu pada cerminan kehidupan karena pada kenyataan sosial banyak ditemukan konflik yang dipandang sebagai gejala sosial (Andani et al., 2022). Karya sastra memiliki gagasan atau kandungan yang bermanfaat bagi penikmat atau pembacanya dalam kehidupannya atau biasa disebut *Dulce et Utile*, bermakna sastra menyenangkan dan memiliki manfaat (Andriyanto, et. al., 2020). Berdasarkan pendapat para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai

bentuk ekspresi imajinatif, tetapi juga berperan krusial dalam merefleksikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Karya sastra mengandung nilai-nilai historis, sosial, dan moral yang dapat memberikan pemahaman tentang realitas sosial, sekaligus memberikan keindahan dan hiburan bagi pembacanya. Dengan demikian, karya sastra mengandung unsur *dulce et utile* yaitu, menyenangkan sekaligus bermanfaat dan berfungsi sebagai media refleksi bagi dinamika kehidupan manusia. Hal tersebut membuat keterikatan antara masyarakat dan karya sastra. Novel merupakan karangan bebas yang menceritakan cerita hidup seseorang mulai dari awal hingga akhir. Melalui novel Tenggelamnya kapal Van Der Wijck, Selain sebagai karya yang dinikmati, novel dapat menjadi sarana kritik kepada masyarakat. Hamka banyak menemukan ketimpangan dan kesenjangan dalam lingkungan hidupnya yaitu masyarakat Minangkabau yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang telah dianutnya. Hal tersebut membuat Hamka menuangkan kritiknya dalam bentuk karya sastra novel yang dikemas dengan bahasa dan diksi yang bernilai sastra serta memperhatikan estetika.

Terdapat kritik sosial dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk karya Hamka, sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami gambaran peristiwa sosial dalam masyarakat Minangkabau dan memahami kritik sosial yang diungkapkan Hamka dalam novelnya dengan menggunakan kritik teori sosiologi sastra. Sosiologi dijadikan teori utama untuk memahami dan menganalisis berbagai peristiwa sosial yang ada dalam karya sastra. Pengaruh dan kondisi suatu masyarakat dapat digambarkan dengan jelas dalam karya sastra. Hal ini relevan dengan penelitian ini, khususnya tentang wujud realitas sosial yang ada pada masyarakat Minangkabau dalam hal diskriminasi ras, etnis dan adat, seksisme, ketidakadilan, perubahan cara pandang dari budaya Minangkabau ke budaya Barat. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan, teori sosiologi sastra ini dapat digunakan peneliti untuk membahas lebih lanjut kritik sosial dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk karya Hamka. Sebagaimana namanya, sosiologi sastra berkenaan dengan lahirnya sebuah karya sastra yang tercipta dari fenomena-fenomena yang berada di dalam suatu masyarakat, dianalisis dengan sudut pandang sastra dan keterkaitannya dengan ilmu sosiologi (Muzaki, et., al., 2023). Menurut Swingewood, sosiologi adalah pendekatan ilmiah yang menekankan analisis objektif terhadap manusia dan masyarakat, termasuk lembaga-lembaga sosial dan proses-proses sosial. Teori Alan Swingewood digunakan dalam menganalisis dan mengaitkannya dengan konsep Teori Swingewood mencakup tiga aspek: Pertama, sastra sebagai cerminan masyarakat. Kedua, sastra dipandang dari proses produksi oleh pengarangnya. Ketiga, sastra berkaitan dengan sejarah pembuatannya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sebagai berikut: Pertama, pada penelitian yang berjudul Perselingkuhan Dalam Novel Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti Bn.(Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood), peneliti tersebut menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini yaitu teori sosiologi Alan Swingewood. Namun terdapat perbedaan yaitu terletak pada objek dan subjek kajian. Kedua, pada penelitian yang berjudul Representasi Kekejaman Kolonial Terhadap Pribumi Dalam Kumpulan Cerpen Teh Dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. Pada penelitian ini adalah terletak pada objek, teori, dan subjeknya. Ketiga, pada penelitian berjudul Refleksi Sosial Dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood), perbedaan terdapat pada objek, teori, dan subjeknya. Keempat, pada penelitian berjudul Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah dan

Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Sosiologi Sastra Ian Watt karya Andi, Muh. Ruum, Sya'baan', dan La Tike, perbedaan terdapat pada teori yang digunakan yaitu tersebut menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt yang berfokus pada pengarang dan karya sastra itu sendiri. Kelima, pada penelitian berjudul Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari, perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada data, dan variabel penelitian. Dengan demikian, maka penelitian ini sangatlah penting guna untuk mengetahui dan memahami kritik sosial yang disampaikan Hamka dan fakta-fakta sosial masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka dengan teori dan data yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Selain itu, meskipun novel Hamka, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, telah banyak dikaji dari berbagai aspek seperti tema cinta, konflik budaya, religiusitas, dan latar belakang budaya Minangkabau, kajian yang secara khusus menyoroiti kritik sosial dalam novel ini melalui pendekatan sosiologi sastra dengan teori Swingewood masih terbatas. Kebanyakan kajian sebelumnya belum mengungkap secara mendalam bagaimana Hamka menggunakan tokoh, alur, dan konflik dalam novel ini sebagai sarana untuk mengkritisi realitas sosial pada masanya, terutama terkait diskriminasi status sosial, adat istiadat yang kaku, dan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini menggunakan fakta sosial dalam proses analisa sebagai dasar mengidentifikasi kritik sosial yang disampaikan pengarang yang direpresentasikan dalam novel. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan mengungkap wacana kritik sosial yang terkandung dalam novel ini melalui perspektif sosiologi sastra teori Swingewood.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu Desember 2023 hingga Juni 2024. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan memaparkan analisa data hasil observasi dari objek penelitian ini yaitu, novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang ditulis oleh Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori Swingewood. Mendeskripsikan kritik terhadap fakta sosial pada masyarakat Minangkabau yang digambarkan dalam novel tersebut. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yang berhubungan langsung dengan kritik sastra. Pada pendekatan sosiologi ini menggunakan karya sastra sebagai penghubung untuk melihat gambaran langsung dari kenyataan yang terjadi didalam masyarakat (Angelina, N., 2024).). Sosiologi sastra berupaya meneliti tentang sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya Soemanto menjelaskan “pendekatan sosiologi sastra dapat disimpulkan menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan sekitar (Nisak & Anggraini, 2020). Selain itu, Damono menyatakan bahwa sosiologi adalah pendekatan yang memerhatikan aspek-aspek kemasyarakatan dalam penelitian.

Data adalah informasi-informasi yang diperoleh melalui observasi obyek yang berupa angka dan juga merupakan bentuk lambang atau sifat data (Ratnaningtyas, et. al., 2023). Berdasarkan pendapat tersebut, adapun data – data dalam penelitian ini berupa angka, kata, kalimat dan paragraf yang diperoleh dari novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel hasil observasi novel. Teknik pengumpulan data meliputi: *Pertama*, studi pustaka dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, membaca, serta mempelajari novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Novel tersebut digunakan sebagai sumber utama perolehan data dalam penelitian ini. Selain itu

peneliti juga mempelajari jurnal penelitian yang relevan, buku panduan penulisan skripsi serta buku-buku teori sebagai penunjang yang dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan wawasan berupa teori dan gambaran umum pada penelitian penelitian akan dilakukan. *Kedua*, observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara cermat dan mendalam terhadap suatu objek kajian sebagai sumber data dengan memperhatikan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, objek kajian berupa Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Hal yang diamati dalam objek kajian tersebut adalah konflik dan permasalahan sosial yang dapat ditarik secara garis besar menjadi fakta sosial yang terdapat pada masyarakat Minangkabau. *Ketiga*, pendokumentasian dilakukan dengan cara mencatat hasil temuan data dari novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka ke dalam bentuk draft untuk mempermudah peneliti dalam teknik analisis data. *Keempat*, tabulasi data. Tabulasi data dimulai setelah pendokumentasian data temuan. Data yang ditabulasikan adalah data yang bersifat sementara dan belum melalui proses eliminasi atau pemilahan secara cermat. Pada teknik ini, dilakukan pengklasifikasian berdasarkan konsep yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Tabulasi dilakukan dengan pengklasifikasian fakta-fakta sosial yang telah ditemukan. Dari fakta sosial yang diperoleh, maka dapat dilakukan proses pengelompokan. Fakta sosial dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek kritik sosial sebagaimana yang telah dijelaskan pada instrument penelitian. Pemilihan aspek-aspek ditentukan oleh fakta-fakta sosial yang ditemukan. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam penyebutan fakta sosial berdasar aspek kritik sosial. Temuan data berupa fakta sosial masyarakat Minangkabau yang dikelompokkan kedalam beberapa aspek yaitu aspek budaya, aspek ekonomi, aspek gender, aspek politik, dan aspek sosial. Dari temuan fakta sosial tersebut tersebut dihubungkan dengan kutipan isi novel.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan langkah yaitu: analisis, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada langkah analisis, dilakukan analisis data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data melalui proses observasi. Analisis data dilakukan untuk mengungkap kritik sosial yang disampaikan pengarang pada novel dengan menggunakan pendekatan teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood yang memperhatikan keterkaitan antara fakta sosial yang ditemukan dengan tiga konsep teori. Tiga konsep tersebut adalah sastra sebagai refleksi/cerminan dari masyarakat, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, hubungan sastra dengan kesejarahannya. Dengan cara tersebut akan diperoleh data berupa kritik sosial beserta pemaknaan hubungan antara sastra, masyarakat, dan pengarangnya. Selain itu, pada langkah analisis ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode tersebut, hasil analisis dijabarkan secara secara terperinci, jelas, dan mudah dipahami dengan bentuk deskripsi atau narasi. Pada penelitian ini, penggunaan metode tersebut dilakukan agar pembaca mengerti dan memahami secara mendalam dan baik terhadap hasil analisis dari penelitian kritik sosial dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pada langkah reduksi data dengan proses eliminasi data hasil analisis, data yang telah berbentuk tabel dapat ditindak lanjuti dengan melakukan per-reduksian data atau eliminasi data. Eliminasi data dilakukan pemilahan data dengan memerhatikan tujuan penelitian serta keterkaitan data dengan teori yang telah ditentukan pada penelitian ini. Data yang telah tereliminasi pada langkah ini, tidak tergolong data yang sesuai dengan kritik sosial atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Maka data yang tereliminasi

tidak digunakan dan ditindaklanjuti.

Pada langkah penyajian data meliputi pengelolaan, pengelompokan, pengodean. Pengelolaan, pengelompokan, dan pengkodean dilakukan dengan satu langkah, yaitu tabulasi data. Tabel kritik sosial/tabel hasil temuan meliputi pengkodean, pengelompokan fakta sosial berdasarkan aspek kritik sosial disertai dengan data berupa kutipan novel yang terdapat kritik sosial didalamnya. Kodifikasi data dalam teknik tabulasi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dan pembaca untuk menemukan tata letak, identitas teks, kalimat, maupun kata yang dianalisis dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Tabel pada tabulasi data ini dinamakan *tabel kritik sosial*. Penamaan tabel dilakukan untuk mempermudah penyebutannya.

Pada langkah penarikan kesimpulan, disajikan dengan meringkas semua proses dan langkah analisis data mulai dari analisis, reduksi data, hingga penyajian data sehingga menjadi suatu bentuk kesimpulan.

Dalam penelitian ini berfokus pada karya sastra karena karya sastra memiliki sebuah gambaran yang utuh antara hubungan masyarakat dengan karya sastra (Hasanah, A. O., 2022). Selain itu, Damono menyatakan bahwa sosiologi adalah pendekatan yang memerhatikan aspek-aspek kemasyarakatan dalam penelitian.

Melalui pendekatan ini permasalahan sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut akan dikaitkan dengan kenyataan yang terjadi pada masyarakat sesungguhnya dengan memaksudkan sejauh mana karya sastra tersebut mencerminkan realitas yang terjadi pada kehidupan. Teori Alan Swingewood menekankan pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Teori ini bertujuan untuk memahami bagaimana sastra mencerminkan, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh fakta sosial dan sejarah pada zamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian kritik sosial dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra teori Alan Swingewood yang dilakukan oleh peneliti, didapati hasil penelitian yang dijelaskan dengan bentuk tabel beserta deskripsinya sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Temuan Penelitian

No	Kode	Kritik Sosial	Fakta Sosial	Data
1	KSAB.4/2, KSAB.14/1, KSAB.56/1	Aspek Budaya	Perjodohan antarsuku	Kutipan novel halaman 4 paragraf 2, halaman 14 paragraf 1, halaman 56 paragraf 1
	KSAB.23/4, KSAB.59-60/4, KSAB.8/1,		Sistem <i>Matrilimeal</i>	Kutipan novel halaman 23 paragraf 4, halaman 59-60 paragraf 4, halaman 8 paragraf 1,
	KSAB.80/2, KSAB.93/3, KSAB.81/1		Evolusi budaya <i>Minangkabau</i> pengaruh budaya Barat & Perang Dunia II	Kutipan novel halaman 80 paragraf 2, halaman 93 paragraf 3, halaman 81 paragraf 1
2.	KSAB.23/1 KSAE.8/1, KSAE.79/1	Aspek Ekonomi	Diskriminasi	Kutipan novel halaman 23 paragraf 1
			Diskriminasi	Kutipan novel halaman 8 paragraf 1, halaman 79 paragraf 1
3.	KSAG.25/3,7 KSAG.2/1,	Aspek Gender	Hak dan peran perempuan	Kutipan novel halaman 25 paragraf 3, kutipan novel Halaman 75 paragraf 1, halaman 101 paragraf 1
4.	KSAP.5/3	Aspek Politik	Kekuasaan <i>Ninik Mamak</i>	Kutipan novel halaman 5 paragraf 3
	KSAP.88/3		Taruhan kuda dengan kas negara	Kutipan novel halaman 88 paragraf 3
5	KSAP.4/2	Aspek Sosial	Stratifikasi sosial,	Kutipan novel halaman 4 paragraf 2
	KSAP.35/1, KSAS.40/1		Ketidakadilan sosial,	Kutipan novel halaman 35 paragraf 7, halaman 40 paragraf 1

Berdasarkan tabel penelitian tersebut, didapati hasil penelitian yang dijelaskan dengan bentuk deskripsi sebagai berikut:

Kritik Sosial Aspek Budaya *Hak Waris Anak Laki-laki*

Data 1: **KSAB.4/2**

“Seorang anak muda bergelar *Pandekar Sutan*, kemenakan *Datuk Mantari Labih*, adalah *Pandekar Sutan* kepala waris yang tunggal dari harta peninggalan ibunya, karena dia tak bersaudara perempuan. Menurut adat *Minangkabau*, amatlah malangnya seorang laki-laki jika tidak mempunyai saudara perempuan, yang akan menjagai harta benda, sawah yang berjenjang, bandar buatan, lumbung berpereng, rumah nan gadang.”, (Amrullah, 2019).

Dalam adat *Minangkabau*, anak perempuan adalah pewaris utama atas harta orang tuanya yang meninggal meskipun memiliki saudara laki-laki. Anak laki-laki akan mendapatkan bagiannya ketika mendapatkan pemberian dari saudara perempuannya. Hal tersebut tentunya telah menjadi peraturan yang telah disepakati

sejak zaman nenek moyang mereka serta ditaati hingga turun temurun oleh masyarakat Minangkabau. Akan mendapatkan sanksi bagi siapa saja yang melanggar. Peraturan adat yang sangat ditaati dan dipegang erat oleh masyarakat membuat peraturan tersebut sulit untuk dirubah atau diperbaiki meskipun peraturan tersebut melanggar atau bertentangan dengan ajaran Islam dalam ilmu fikih yang telah menjelaskan mengenai pembagian harta warisan.. Dalam Islam, sudah jelas bahwa jumlah bagian harta warisan pada anak laki-laki lebih besar daripada anak perempuan. Ketimpangan tersebut menimbulkan konflik antara ideologi Hamka dengan fakta sosial yang terdapat pada masyarakat Minangkabau dalam hal pembagian warisan.

Sistem Matrilineal (Garis Keturunan dari Ibu)

Pada kritik sosial aspek budaya dengan fakta sosial sistem matrilineal terdapat beberapa kutipan yang berisi kritik sosial. Berikut kutipan disertai dengan analisisnya.

Data 1: KSAB.4/2

“Seorang anak muda bergelar Pandekar Sutan, kemenakan Datuk Mantari Labih, adalah Pandekar Sutan kepala waris yang tunggal dari harta peninggalan ibunya, karena dia tak bersaudara perempuan. Menurut adat Minangkabau, amatlah malangnya seorang laki-laki jika tidak mempunyai saudara perempuan, yang akan menjaga harta benda, sawah yang berjenjang, bandar buatan, lumbang berpereng, rumah nan gadang.”, (Amrullah, 2019).

Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa Zainuddin merasakan ketidakberdayaan karena tidak memiliki saudara kandung, terutama saudara perempuan. Ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan keluarga dalam sistem sosial Minangkabau, di mana perempuan sering kali memiliki peran sentral dalam jaringan kekerabatan. Kematian ibunya menggambarkan kehilangan figur pelindung dan penopang. Dalam masyarakat yang menekankan pentingnya keluarga, kehilangan ini membuat Zainuddin merasa lebih rentan dan terasing. ketidakmampuan Zainuddin untuk membawa kekayaan menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi individu dapat mempengaruhi penerimaan sosial. Dalam konteks ini, kekurangan finansial menjadi penghalang untuk diterima sepenuhnya dalam komunitas.

Data 2: KSAB. 23/4

“Sesudah hampir enam bulan dia tinggal di dusun Batipuh, bilamana dia pergi duduk-duduk ke lepau tempat anak muda-muda bersenda gurau, orang bawa pula dia bergurau, tetapi pandangan orang kepadanya bukan pandangan sama rata, hanya ads juga kurangnya. Sehingga lama-lama insaflah dia perkataan mak Base seketika dia akan berlayar, bahwa adat orang di Minangkabau lain sekali. Bangsa diambil daripada ibu. Sebab itu, walaupun seorang anak berayah orang Minangkabau, sebab di negeri lain bangsa diambil dari ayah, jika ibunya orang lain, walaupun orang Tapanuli atau Bengkulu yang sedekat-dekatnya, dia dipandang orang lain juga. Malang nasib anak yang demikian, sebab dalam negeri ibunya dia dipandang orang asing, dan dalam negeri ayahnya dia dipandang orang asing pula.”, (Amrullah, 2019).

Kutipan ini menekankan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, identitas

dan status sosial ditentukan oleh garis keturunan ibu. Ini berbeda dengan banyak budaya lain yang menganut sistem patrilineal, di mana garis keturunan ditentukan oleh ayah. Perbedaan ini dapat menyebabkan kebingungan dan konflik identitas bagi individu yang memiliki orang tua dari latar belakang berbeda. Zainuddin merasakan bahwa meskipun ia berusaha untuk berintegrasi, ia tetap dianggap sebagai orang asing baik di komunitas ibunya maupun ayahnya. Ini menggambarkan betapa sulitnya bagi individu yang berasal dari latar belakang campuran untuk menemukan tempat dan diterima dalam masyarakat yang memiliki norma ketat tentang asal-usul. Pandangan masyarakat yang tidak sama rata terhadap Zainuddin mencerminkan ketidakadilan sosial, di mana individu dapat diperlakukan secara berbeda berdasarkan latar belakang etnis dan kultural mereka. Ini menciptakan hierarki sosial yang merugikan individu yang dianggap "berbeda."

Data 3: KSAB.59-60

"Tercengang Zainuddin menerima pembicaraan yang ganjil itu, bagai ditembak petus tunggal rasa kepalanya. Lalu dia berkata: "Mengapa engkau berbicara demikian rupa kepada diriku? Sampai membawa nama adat dan turunan?"

"Harus hal itu saya tanyai, karena di dalam adat kami di Minangkabau ini, kemenakan di bawah lindungan mamak. Hayati orang bersuku berhindu berkaum kerabat, bukan dia sembarang orang.", (Amrullah, 2019).

Pada kutipan tersebut dapat diketahui pembicaraan tentang adat dan turunan mencerminkan pentingnya adat istiadat dan garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau. Kritik sosial di sini menyoroti bagaimana adat yang sangat dijunjung tinggi dapat menjadi penghalang atau pembatas dalam hubungan pribadi, seperti yang dialami oleh Zainuddin. Pertanyaan yang diajukan kepada Zainuddin menunjukkan bahwa adat bisa menjadi faktor penentu dalam interaksi sosial dan pernikahan. Dalam adat Minangkabau, kemenakan berada di bawah lindungan mamak (paman dari pihak ibu). Hal ini menunjukkan adanya hierarki keluarga dan tanggung jawab dalam menjaga anggota keluarga. Kutipan ini mengkritik betapa kuatnya hierarki sosial yang didasarkan pada adat, yang bisa membatasi kebebasan individu dalam membuat keputusan pribadi.

Hayati digambarkan sebagai seseorang yang memiliki suku, berkaum kerabat, dan bukan sembarang orang. Ini menunjukkan eksklusivitas dalam komunitas Minangkabau di mana identitas sosial sangat terkait dengan suku dan kaum. Kutipan ini mengkritik bagaimana eksklusivitas ini bisa menciptakan batasan-batasan yang ketat dalam interaksi sosial dan hubungan antar individu.

Data 4: KSAB.8/1

"Saudara yang kandung tak ada, terutama saudara perempuan. Ibu tempat perlindungan orang laki-laki di negeri yang berbangsa kepada ibu itu telah lama pula meninggal. Meskipun dia akan diterima orang dengan muka manis, yang terkandung di dalam hati mereka tentu lebih pahit. Sebab dia tak berwang, keputingannya menimbulkan cemburu hati keluarga-keluarga dalam persukuan.", (Amrullah, 2019).

Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa Zainuddin merasakan

ketidakberdayaan karena tidak memiliki saudara kandung, terutama saudara perempuan. Ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan keluarga dalam sistem sosial Minangkabau, di mana perempuan sering kali memiliki peran sentral dalam jaringan kekerabatan. Kematian ibunya menggambarkan kehilangan figur pelindung dan penopang. Dalam masyarakat yang menekankan pentingnya keluarga, kehilangan ini membuat Zainuddin merasa lebih rentan dan terasing. ketidakmampuan Zainuddin untuk membawa kekayaan menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi individu dapat mempengaruhi penerimaan sosial. Dalam konteks ini, kekurangan finansial menjadi penghalang untuk diterima sepenuhnya dalam komunitas.

Pernikahan Antarsuku

Data 1: KSAB.14/1

“Di Minangkabau orang merasa malu kalau dia belum beristeri orang kampungnya sendiri. Berbini di rantau orang artinya hilang. Demi, setelah terdengar oleh mereka bahwa ibumu telah mati, bertubi-tubi pula datang surat menyuruh pulang. Kepada mamak kerap kali diterangkannya, bahwa hatinya rasa diiris dengan sembilu teragak pulang, seakan-akan kelihatan olehnya pelabuhan Teluk Bayur, Gunung Merapi yang hijau kelihatan dari laut. Tetapi hatinya tidak sampai hendak meninggalkan pusara ibumu, pusara gurunya, katanya. Dia tidak pula mau hendak membawamu ke Padang, karena hati keluarga belum dapat diketahui, entah suka menerima anak pisang orang Mengkasar, entah tidak. Karena kabarnya adat di sana berlain sangat dengan adat di Mengkasar ini.” (Amrullah, 2019).

Peraturan adat Minangkabau yang tidak menghendaki pernikahan dengan selain suku Minangkabau sangatlah membuat zainudin semakin merasa terasingkan dan terhina. Selain karena negeri Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, yakni sistem keturunan digariskan dari pihak ibu. Karena Zainudin beribu orang Mengkasar, maka ia dianggaplah keturunan orang Mengkasar meskipun ayahnya keturunan asli Minangkabau, Sultan Minangkabau. Zainuddin yang dianggap bernasab orang Mengkasar menurut peraturan adat tidak dapat menikahi atau berjodoh dengan Hayati, seorang gadis keturunan Minangkabau tulen, kemenakan sang Datuk. Terkecuali jika Zainuddin memiliki pangkat, harta, kedudukan. Namun tidaklah dimilikinya satupun. Pernikahan Zainudin dan Hayati hanyalah hayalan semata. Terhalang oleh peraturan adat yang teramat kuat dipegang. Selain itu, paman hayati adalah seorang Datuk yang terkenal sangat teguh dalam memegang peraturan adat ninik mamak mereka. Jadi mustahillah jika dapat melanggar peraturan itu.

Data 2: KSAB.56/1

“Segala perkataan tuan itu benar, tidak ada yang salah. Tapi peredaran masa dan zaman senantiasa berlain dengan kehendak manusia, di dalam kita tertarik dengan tertawanya, tibatibakita diberinya tangis. Saya ingat kekerasan adat di sini, saya ingat kecenderungan mata orang banyak, akan banyak halangannya jika kita bercinta-cintaan. Saya takut bahaya dan kesukaran yang akan kita temui, jika jalan ini kita tempuh.”, (Amrullah, 2019).

Pada kutipan tersebut, penyebutan "kekerasan adat" mencerminkan konflik antara tradisi dan modernitas. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan untuk mencintai dan menjalani hubungan, norma-norma yang ketat dapat menjadi penghalang dan menimbulkan konsekuensi negatif. Kalimat tentang "kecenderungan mata orang banyak" menggambarkan bagaimana opini publik dan stigma sosial dapat memengaruhi individu. Ketakutan akan penilaian dan tekanan masyarakat menciptakan rasa takut untuk mengekspresikan cinta atau mengambil keputusan yang berbeda. Ada pengakuan bahwa hidup tidak selalu membawa kebahagiaan. Frasa "tertawanya, tiba-tiba kita diberi tangis" menunjukkan ketidakpastian dalam hidup dan bagaimana perubahan keadaan bisa mengejutkan, menyoroti kesulitan yang bisa dihadapi dalam mengejar kebahagiaan.

Diskriminasi Ras

Data 1: KSAB.23/1

“Mula-mula datang, sangatlah gembira hati Zainuddin telah sampai ke negeri yang selama ini jadi kenang-kenangannya. Tetapi dari sebulan ke sebulan, kegembiraan itu hilang, sebab rupanya yang dikenang-kenangnya berlainan dengan yang dihadapinya. Dia tidak beroleh hati yang sebagai hati mak Base, tidak mendapat kecintaan ayah dan bunda. Bukan orang tak suka kepadanya, suka juga, tetapi berlain kulit dan isi. Jiwanya sendiri mulai merasa, bahwa meskipun dia anak orang Minangkabau tulen, dia masih dipandang orang pendatang, masih dipandang orang jauh, orang Bugis, orang Mengkasar.”, (Amrullah, 2019).

Berdasarkan kutipan, meskipun Zainuddin berasal dari suku Minangkabau, ia merasa sebagai orang luar di negerinya sendiri. Hal ini menggambarkan bagaimana identitas etnis dapat mempengaruhi hubungan sosial dan penerimaan dalam masyarakat. Kegembiraan awal Zainuddin berkurang seiring waktu ketika dia menyadari bahwa kenangan dan kenyataannya berbeda. Ini mencerminkan perasaan keterasingan yang dialami individu yang tidak sepenuhnya diterima oleh komunitas, meskipun berasal dari latar belakang yang sama. Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun ada rasa suka dari masyarakat, ada batasan dalam penerimaan berdasarkan perbedaan kulit dan latar belakang.

Evolusi Budaya

Data 1: KSAB.80/2

“Kota itu adalah kota kemajuan. Murid-murid sekolah agama yang belajar di sana, telah merobah bentuk "orang siak" atau santeri pelutuk, yang tersisih dari masyarakat lantaran hanya mengetahui kitab-kitab bahasa Arab, dengan kepala dicukur, kain pelekat kasar dan baju gunting Cina. Semuanya telah ditukar dengan model yang baru, murid-murid telah boleh berdasi, boleh berpakaian cara Barat, karena agama bukan pakaian, tetapi sanggup bertempur, berjuang di dalam menjalankan agama. Dalam pada itu, oleh guru-guru diizinkan pula murid-murid mempelajari musik, mempelajah bahasa asing, sebagai Belanda dan Inggris.”, (Amrullah, 2019).

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yang

menyoroti konflik antara tradisi dan modernitas, di mana norma-norma lama dianggap ketinggalan zaman. Penggambaran murid yang kini boleh berdasar dan mempelajari berbagai bidang menunjukkan bahwa pendidikan dan keterbukaan terhadap budaya lain menjadi penting dalam era modern. Transisi dari "orang siak" atau santeri pelutuk menjadi murid-murid yang berpakaian modern menunjukkan pergeseran identitas dalam masyarakat. Ini mencerminkan adaptasi terhadap nilai-nilai baru yang dianggap lebih maju, mengindikasikan bahwa cara berpakaian dan penampilan menjadi simbol status sosial dan kemajuan.

Data 2: KSAB.93/3

"Pergaulan kota telah mulai menjalar ke kampung-kampung, kedamaian dan kerukunan hidup dalam kampung telah mulai diusik oleh nafsi-nafsi orang kota. Banyak orang tua-tua yang mengeluh dan merasa takut, kalau kalau ketenteraman perentpuan dalant adatnya dan kedantaian pentuda dalam sopannya okan terganggu oleh gelora zaman baru. Tetapi berlain saya dengan mereka itu selama ini terhadap dirimu. Saya percaya bahwu engkau tak akan terpengaruh oleh segala keadaan yang baru, tetapi akan tenteram dalam lingkungan adinda tinggal, kenal dalam kalangan keluarga siapa adinda dilahirkan, kenal pula didikan agama yang adinda terima, kenal pula bagaimana kerasnya Engku Datuk..... menjaga anak kemenakannya.", (Amrullah, 2019).

Pada kutipan tersebut, penyebutan "pergaulan kota" yang mulai menjalar ke kampung menggambarkan perubahan sosial yang terjadi akibat pengaruh luar. Ini mencerminkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional dan ketenteraman hidup masyarakat desa akibat modernisasi. Penekanan pada keyakinan bahwa Hayati tidak akan terpengaruh oleh perubahan yang mencerminkan harapan bahwa pendidikan agama dan latar belakang keluarga yang kuat dapat menjaga identitas dan nilai-nilai tradisional. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam mempertahankan tradisi di tengah perubahan.

Dampak Perang Dunia II

Data: KSAS.81/1

"Dalam tahun 1923 bergoncang pergaulan murid-murid sekolah-sekolah agama itu lantaran salah seorang di antara guru-guru yang begitu banyak, pulang dari perlawatannya ke tanah Jawa telah membawa faham "Merah" (Komunis), sehingga sebagian besar murid-murid kemasukan faham itu. Dan lakon kota Padang Panjang yang lama telah dihabisi oleh gempa bumi-yang dahsyat pada 28 Juni 1926.", (Amrullah, 2019).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana seorang guru yang kembali dari Jawa membawa paham Komunis, yang kemudian menyebar di kalangan murid-murid sekolah agama. Ini mencerminkan kekuatan pengaruh seorang pendidik terhadap pemikiran dan ideologi murid-muridnya. Kritikan ini mungkin menyoroti kurangnya pengawasan atau pengaturan dalam pendidikan agama sehingga memungkinkan penyebaran ideologi yang dianggap radikal. Penyebutan "faham Merah" atau Komunis menandakan adanya keresahan sosial terhadap penyebaran

ideologi ini di kalangan pelajar. Pada tahun 1920-an, paham Komunis mulai mendapatkan pengikut di Indonesia, dan ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah kolonial Belanda serta kalangan tradisional. Kutipan ini mengkritik bagaimana ideologi tersebut dapat menyusup ke institusi pendidikan yang seharusnya netral atau bahkan menentang paham semacam itu.

Kritik Sosial Aspek Ekonomi ***Diskriminasi-ekonomi***

Data 1: KSAE.8/1

“Saudara yang kandung tak ada, terutama saudara perempuan. Ibu tempat perlindungan orang laki-laki di negeri yang berbangsa kepada ibu itu telah lama pula meninggal. Meskipun dia akan diterima orang dengan muka manis, yang terkandung di dalam hati mereka tentu lebih pahit. Sebab dia tak berwang, keputingannya menimbulkan cemburu hati keluarga-keluarga dalam persukuan.”, (Amrullah, 2019)

Dalam masyarakat Minangkabau yang berpegang pada sistem matrilineal, ibu dan saudara perempuan memegang peran penting. Kehilangan mereka bisa berarti kehilangan tempat berlindung dan dukungan dalam komunitas. Kutipan ini mengkritik bagaimana struktur sosial yang sangat bergantung pada peran tertentu dalam keluarga dapat membuat individu yang kehilangan peran tersebut menjadi sangat rentan. Individu tersebut digambarkan sebagai seseorang yang tidak memiliki uang (tak berwang), yang membuat keputingannya menimbulkan kecemburuan di antara keluarga dalam persukuan. Ini menyoroti bagaimana status ekonomi mempengaruhi penerimaan sosial dalam komunitas. Kritik sosial di sini menyoroti ketidakadilan sosial yang dialami oleh individu yang miskin, di mana mereka mungkin diperlakukan dengan baik di luar tetapi dihina di dalam hati

Data 2: KSAE.79/1

“Krisis perniagaan yang terjadi sehabis perang dunia telah menyebabkan kota itu lengang, saudagar-saudagar yang masyhur dan temama telah banyak yang meninggal dunia, yang muda-muda banyak yang jatuh, sehingga dalam setahun dua saja, lenganglah negeri itu. Saudagar-saudagar telah pindah ke Padang, Bukittinggi dan ada yang menyeberang ke negeri lain. Maka rumah-rumah besar, toko-toko yang indah dan kedai-kedai kain yang dahulunya dipenuhi oleh kain beraneka wama, kosonglah. Negeri Padang Panjang sepi jadinya, bagai negeri dialahkan garuda.”, (Amrullah, 2019).

Krisis perniagaan setelah Perang Dunia menyebabkan banyak saudagar yang terkenal meninggal dunia atau jatuh miskin. Ini menyoroti dampak buruk dari ketidakstabilan ekonomi global terhadap ekonomi lokal. Kutipan ini mengkritik bagaimana ketergantungan pada perdagangan global tanpa ada sistem penopang yang kuat dapat membuat perekonomian lokal runtuh ketika terjadi krisis. Banyak saudagar yang pindah ke kota lain seperti Padang, Bukittinggi, atau bahkan ke negeri lain. Ini menunjukkan adanya migrasi besar-besaran yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang buruk di Padang Panjang. Kutipan ini mengkritik kurangnya upaya untuk menahan penduduk agar tidak meninggalkan daerahnya, yang pada

akhirnya menyebabkan kota menjadi lengang.

Kritik Sosial Aspek Gender ***Hak dan Peran Perempuan***

Data 1: **KSAG.25/3**

“Meskipun adat masih kuat, namun gelora pelajaran dan kemajuan agama yang telah berpengaruh di Sumatera Barat, tidak juga melepaskan rumah adat yang kokoh itu dari cengkeramannya. Meskipun kehendak dari mamak yang tua-tua hendak menahan juga anak kemenakan yang perempuan menuntut ilmu, namun halangan itu sudah percuma saja. Gadis-gadis seisi rumah itu, yang selama ini turun sekali sejum'at diiringkan dayang-dayang banyak, sekarang telah mengepit kitab, melilitkan selendang pula, pergi menuntut ilmu. Ada yang ke Ladang Lawas, ada yang ke Gunung, dan ada juga yang ke Padang Panjang.”, (Amrullah, 2019)

Kutipan teraebut menyoroti bagaimana gadis-gadis di Sumatera Barat mulai menuntut ilmu meskipun ada resistensi dari mamak (paman dari pihak ibu) yang ingin mempertahankan tradisi lama. Ini mengkritik pandangan tradisional yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan. Perubahan ini mencerminkan pergeseran sosial yang signifikan di mana pendidikan mulai dianggap penting untuk semua, termasuk perempuan. Meskipun adat masih kuat, pengaruh pendidikan dan kemajuan agama mulai merongrong kekokohan rumah adat. Kutipan ini mengkritik keteguhan adat yang cenderung menghalangi kemajuan dan perkembangan individu, terutama perempuan. Ini menunjukkan bahwa adat yang tidak fleksibel dapat menjadi penghalang bagi kemajuan sosial. Gelora pelajaran dan kemajuan agama telah memberikan pengaruh besar di Sumatera Barat, bahkan melampaui kekuatan adat yang kokoh. Kutipan ini mengkritik resistensi terhadap perubahan yang datang dari dalam komunitas adat. Perubahan sosial ini menunjukkan bahwa pendidikan dan agama bisa menjadi agen transformasi dalam masyarakat yang sangat terikat dengan tradisi.

Data 2: **KSAG.101/1**

“Aziz amat pandai berpura-pura. Menurut pendapatnya, segala perempuan itu sama saja, samasama permainan laki-laki, yang mana pun boleh dipermainkan.”, (Amrullah, 2019).

Pandangan Aziz bahwa "segala perempuan itu sama saja" menunjukkan sikap objektifikasi, di mana perempuan dipandang hanya sebagai objek untuk dimainkan oleh laki-laki. Ini mencerminkan pandangan patriarkal yang merendahkan martabat perempuan dan mengabaikan nilai-nilai mereka sebagai individu. Selain itu, kutipan tersebut menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai "permainan" menunjukkan ketidakseriusan dalam berinteraksi. Ini dapat menciptakan kultur di mana hubungan dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai, merusak potensi kedalaman emosional dan komitmen dalam hubungan.

Data 3: KSAG.75/1

"Sekarang dalam kesedihanku telah ada saya berkawan, duduk perkara yang sebenarnya telah kunyatakan kepada mak-tengahku, mak-tengah Limah. Tapi dia pun hanya seorang perempuan, pertolongannya hanyalah sekadar menangis pula", (Amrullah, 2019).

Penyebutan mak-tengah Limah menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional, mereka sering kali dibatasi oleh norma sosial yang membatasi kemampuan mereka untuk bertindak. Dukungan yang diberikan hanya berupa tangisan menunjukkan keterbatasan ini.

**Kritik Sosial Aspek Politik
Kekuasaan Ninik Mamak**

Data : KSAP.5/3

"Itu jangan disebut," kata Datuk Mantari Labih, "itu kuasaku, saya mamak di sini, menghitamkan dan memutihkan kalian semuanya dan menggantung tinggi membuang jauh."

"Meskipun begitu, hukum zalim tak boleh dilakukan. ".", (Amrullah, 2019).

Datuk Mantari Labih menyatakan bahwa ia memiliki kekuasaan mutlak sebagai mamak (paman dari pihak ibu) di komunitasnya, dengan frasa "menghitamkan dan memutihkan kalian semuanya dan menggantung tinggi membuang jauh." Ini menunjukkan bahwa mamak memiliki otoritas yang sangat besar dalam masyarakat adat, yang bisa menentukan nasib anggota keluarga atau komunitasnya. Kritik sosial di sini mengarah pada penyalahgunaan kekuasaan mutlak yang dapat terjadi dalam struktur sosial tradisional

Taruhan dan Judi

Data: KSABPS.88/3

"Tribune sudah hampir penuh, di sanalah orang yang mampu duduk bertaruh kuda, mempermainkan wang. Penghulu-penghulu kepala, di sanalah kerap kali menekorkan kas negeri, karena malu kalau tak ikut bertaruh atau tidak ikut menuangkan berendy. Tiba-tiba berbunyi lagu "Wilheimus," orang berdiri dari tempat duduk masing-masing, tuan Asisten-Residen datang. Pacuan akan dimulai.", (Amrullah, 2019).

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Kehadiran orang-orang yang bertaruh kuda mencerminkan budaya perjudian yang kuat di masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana praktik ini dapat menjadi cara untuk menunjukkan status sosial dan kekayaan, serta bagaimana orang berusaha untuk terlihat mampu di hadapan publik. Selain itu, kehadiran Asisten-Residen dan kebangkitan masyarakat saat lagu "Wilheimus" dimainkan menunjukkan hubungan antara kekuasaan dan masyarakat. Ini mencerminkan bagaimana otoritas politik memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial dan kebiasaan masyarakat, termasuk dalam konteks hiburan dan perjudian.

Kritik Sosial Aspek Sosial Stratifikasi Sosial

Data: **KSAS.35/7**

“Sejak Zainuddin berkenalan dengan Hayati, dia tidak merasa sunyi lagi di tanah Minangkabau yang memandangnya orang asing itu. Minangkabau telah lain dalam pemandangannya sekarang, telah ramai, telah mengalirkan pengharapan yang baru dalam hidupnya. Di sindah kedua makhluk itu mempersambungkan tali jiwa, sebelum mempersambungkan mulut. Keluhan dan tarikan nafas yang panjang, kegugupan menentang muka orang yang dihadapi, telah cukup menjadi lukisan dari pada kata-kata hati.”, (Amrullah, 2019).

Pada kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Zainuddin merasa tidak lagi sunyi setelah berkenalan dengan Hayati, meskipun sebelumnya dia dipandang sebagai orang asing di tanah Minangkabau. Ini mengkritik bagaimana masyarakat sering kali memandang individu yang berbeda atau yang berasal dari luar komunitas sebagai orang asing yang sulit diterima. Kritik sosial di sini menyoroti pentingnya inklusivitas dan penerimaan terhadap individu dari latar belakang yang berbeda dalam membangun komunitas yang harmonis. Perubahan pandangan Zainuddin terhadap Minangkabau setelah mengenal Hayati menunjukkan bagaimana hubungan emosional dan sosial dapat mengubah persepsi seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Ini mengkritik pandangan sempit dan prasangka yang mungkin dimiliki oleh masyarakat terhadap orang luar, serta menunjukkan bahwa hubungan antarindividu dapat mengatasi batasan-batasan tersebut.

Keadilan Sosial

Data 1: **KSAS.4/2**

“Setelah meninggal dunia ibunya, maka yang akan mengurus harta benda hanya tinggal ia berdua dengan mamaknya, Datuk Mantari Labih. Mamaknya itu, usahkan menukuk dan menambah, hanya pandai menghabiskan saja. Harta benda, beberapa tumpak sawah, dan sebuah gong pusaka telah tergadai ke tangan orang lain. Kalau Pandekar Sutan mencoba hendak menjual atau menggadai pula, selalu dapat bantahan, selalu tidak semupakat dengan mamaknya itu. Sampai dia berkata: "Daripada engkau menghabiskan harta itu, lebih baik engkau hilang dari negeri, saya lebih suka.”, (Amrullah, 2019).

Pada kutipan tersebut, Datuk Mantari Labih digambarkan sebagai seseorang yang hanya pandai menghabiskan harta benda, bukan menambah atau mengelola dengan baik. Ini menunjukkan kritik terhadap individu yang memiliki tanggung jawab atas harta keluarga tetapi tidak mampu menjalankan tugas tersebut dengan bijaksana. Penggadaian harta benda, seperti sawah dan gong pusaka, mengindikasikan ketidakmampuan dalam mempertahankan aset keluarga. Selain itu, konflik antara Pandekar Sutan dan mamaknya dalam hal pengelolaan harta menunjukkan ketegangan dalam tanggung jawab keluarga. Pandekar Sutan ingin mengambil langkah-langkah untuk mempertahankan atau memanfaatkan harta keluarga, tetapi selalu mendapatkan bantahan dari mamaknya. Hal tersebut

mencerminkan bagaimana tanggung jawab keluarga bisa menjadi sumber konflik ketika ada perbedaan pandangan dan kepentingan antar anggota keluarga.

Data 2:KSAS.40/1

“Hayati, berulang saya menanggung perasaan begini, seorang pun tidak ada tempat saya mengadu. Saya tidur di surau bersama-sama teman. Mereka ketawa, bersenda gurau, tetapi bilamana kuhening kupikirken, emas tidak juga dapat dicampurkan dengan loyang, sutera tersisih dari benang. Saya telah mengerti segera bahasa Minangkabau meskipun dekat mereka saya seakan-akan tak faham. Dari isyarat dan susun kata, dapat juga kuketahui, bahwa derajatku kurang adanya Bakoku sendiri tidak mengaku saya anak pisangnya, Sebab rupanya ayahku tak mempunyai saudara yang karib. Mereka bawa saya menumpang selama ini, karenadipertalikan bukan oleh budi bahasa, tetapi oleh uang; sekali lagi Hayati, oleh uang!”, (Amrullah, 2019).

Berdasarkan kutipan tersebut, diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap Zainuddin tidak hanya berhenti disitu saja. Hingga saudara ayahnya yang tidak menganggapnya seelayaknya karib kerabat sebagaimana mestinya. Hal tersebut terjadi karena Zainuddin dianggap sebagai anak pisang. Seorang yang bersuku Mengkasar. Sikap baik saudara dari ayahnya hanyalah sebatas uang yang dimiliki Zainuddin. Ia sangat diharapkan kedatangannya jika membawakan uang. Jika tidak, maka tidaklah pernah Zainuddin diharapkan oleh saudara ayahnya itu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, ditemukan lima aspek kritik sosial dari beberapa fakta sosial yang telah di amati. Lima aspek tersebut adalah, aspek gender, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya, dan aspek politik. Dari lima aspek terdapat beberapa fakta sosial yaitu: diskriminasi sosial, hak dan peran perempuan, hak waris laki-laki, pertarungan, ketidakadilan sosial, dan stratifikasi. Kritik sosial terjadi akibat adanya konflik antara diri pengarang dengan fakta sosial masyarakat. Karya sastra dapat menjadi solusi akan pertentangan batin pengarang dengan penciptaan karya sastra dengan memperhatikan keterkaitannya dengan masyarakat, penciptaan, serta sejarah terciptanya karya sastra. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan dari penelitian terdahulu yang relevan. Diharapkan kepada peneliti-peneliti yang akan meneliti objek dan subjek yang relevan dengan penelitian ini dapat melengkapi dan memperbaiki kekurangan dari penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alsyrad, R., & Rosa, H. T. (2020). Kritik Sosial dalam Cerpen Langit Makin Mendung Karya Kipanjikusmin: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Arkhaus-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 15-19.
- Amrullah, H. A. M. K. (2019). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Indonesia: Gema Insani.
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21-

- 32.
- Andriyanto, O. D., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2020). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dhadhung Kepuntir karya Tulus S.(Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 109-121.
- Angelina, N. (2024). The Analisis Sosiologi Sastra Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 574-577.
- Fajrianti, N. (2020). Latar Belakang Pemberian Gelar Kebangsaan dalam Novel Djarina Karya Atte Shenylia (Tinjauan Sosiologi Sastra). *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2): 86-93
- Hasanah, A. O. (2022). Kritik Sosial pada Novel Tenggelamnya Rembulan Diwajahmu. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Muzaki, M., Nuryanto, T., & Uswati, T. S. (2023). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Rahasia Hujan Karya Adham T. Fushama dan Pemanfaatannya sebagai Video Pembelajaran Novel di SMA Kelas XI. *Deiksis*, 15(1), 90-105.
- Nisak, K., & Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial dalam Novel" Anak-Anak Tukang" Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 146-154.
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321-335.
- Ratnaningtyas, E.M., et. al. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Pidie. Muhammad Zaini.
- Saud, M. Y., Ali, M. S. S., & Demmallino, E. B. (2020). *Teori-teori Sosial dan Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Perencanaan*. Malang. Azizah Publishing.
- Sehandi, Y., & Aja, A. W. O. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Sangkakala di Langit Andalusia Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 103-112.